***Laporan Penelitian Individu***

**RESPON PUSTAKAWAN AHLI TERHADAP PERPUSTAKAAN BERBASIS KOMUNITAS DILIHAT DARI ASPEK PENGEMBANGAN PROFESI DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI NEGERI DI YOGYAKARTA**



**Peneliti :**

**Nashruddien, S.Sos.I.**

**NIP. 19560624 198203 1 001**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2013

**PRAKATA**

Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan anugerah kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian berjudul "Respon Pustakawan Ahli Terhadap Perpustakaan Berbasis Komunitas Dilihat Dari Aspek Pengembangan Profesi Di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri Di Yogyakarta".

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi positif dalam mengembangkan dan memajukan kepustakawanan UIN Sunan Kalijaga pada khususnya, Kepustakawanan di Indonesia pada umumnya.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2m) UIN Sunan Kalijaga yang telah mengalokasikan dana BOPTN 2013 untuk membiayai penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada Kepala Pusat Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan teman-teman pengelola Perpustakaan Pusat Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bantuan, dorongan dan motivasi sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini.

Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Kritik dan saran dari semua pihak sangat kami harapkan dalam penyempurnaan penelitian ini. Terimakasih dan jazakumullaah khairan katsiran.

Yogyakarta, 25 November 2013

Peneliti

Nashruddien, S.Sos.I.

NIP. 19560624 198203 1 001

**DAFTAR ISI**

Halaman Judul i

Prakata ii

Daftar Isi iii

Bab I Pendahuluan 1

1. Latar Belakang 1
2. Pokok Masalah 6
3. Tujuan dan Kegunaan 6
4. Tujuan 6
5. Kegunaan 6
6. Tinjauan Pustaka 7

Bab II Metodologi Penelitian 8

1. Pendekatan dan Landasan Teori 8
2. Respon 8
3. Pustakawan Ahli 8
4. Perpustakaan Berbasis Komunitas 9
5. Pengembangan Profesi 13
6. Sikap 14
7. Hipotesis 17
8. Tahapan Penelitian 17
9. Subjek Penelitian 19
10. Pengumpulan Data 20
11. Dokumentasi 20
12. Wawancara 20
13. Metode Kualitatif 22
14. Teknik Analisis Data Kualitatif 24
15. Triangulasi 25

Bab III Deskripsi Obyek Penelitian 28

1. Perpustakaan Universitas Gadjah Mada 28
2. Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta 30
3. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta 32
4. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 34

Bab IV Analisis Data 37

1. Perkembangan Perpustakaan Komunitas di Yogyakarta.................... 37

1. Library Project #1: Jejaring Perpustakaan Alternatif 39

2. Perpustakaan IVAA 42

3. Perpustakaan Iboekoe 44

4. Taman Bacaan Masyarakat 45

1. Respon dan Sikap Pustakawan Ahli Terhadap Perkembangan Perpustakaan Komunitas 48

Bab V Penutup 57

1. Kesimpulan 57
2. Kontribusi 59

Daftar Pustaka 60

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Setelah merdeka kebijakan kepustakawanan Indonesia diarahkan menjadi bagian dari peningkatkan jumlah penduduk melek huruf (*literate*). Tepatnya pada 1951, menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia mengembangkan perpustakaan umum yang dikoordinasikan oleh pemerintah untuk mengatasi tingkat buta huruf yang pada saat itu mencapai rekor 80%. Menurut Hadi, pemerintah Indonesia pasca kemerdekaan juga merencanakan pengembangan 189 perpustakaan wilayah dengan 2.657 cabangnya, juga ditambah dengan 14.377 perpustakaan desa.[[1]](#footnote-2)

Pada masa Orde Baru, struktur kepustakawanan Indonesia, yang terdiri dari tata aturan, sumberdaya, dan fasilitas mulai dibentuk dan dimobilisasi oleh pemerintah. Mobilisasi ini dilakukan secara masif, terpusat, dan bergaya *top*-*down*. Kebijakan tersebut berakibat pada perilaku pustakawan yang dapat disamakan dengan perilaku birokrat, sedangkan keberadaan perpustakaan dapat disamakan dengan kantor pemerintah. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa semua ciri birokrasi pemerintahan Indonesia pada masa Orde Baru melekat pada kepustakawanan “plat merah” ini.[[2]](#footnote-3)

Di masa yang sama pengembangan perpustakaan banyak dilakukan melalui Pusat Pembinaan Perpustakaan (Pusbinpustak). Sampai akhir Pelita II Pusat Pembinaan Perpustakaan telah membuka 11 proyek perintis perpustakaan sekolah di 11 propinsi. Tahun 1976 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi membentuk satuan tugas (Satgas) untuk pengembangan perpustakaan perguruan tinggi. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa perpustakaan-perpustakaan negara yang sudah lama berdiri itu, pada tahun 1979 ditingkatkan menjadi perpustakaan wilayah yang berfungsi sebagai perpustakaan deposit di tingkat provinsi. Dengan diresmikannya perpustakaan wilayah ini kemudian mulai didirikan berbagai perpustakaan umum di tingkat kabupaten, perpustakaan keliling dan perpustakaan desa. Pada pertengahan 1980 telah berdiri 19 perpustakaan umum di tingkat kabupaten, 19 perpustakaan wilayah, 305 perpustakaan desa dan 16 perpustakaan keliling.[[3]](#footnote-4)

Perkembangan perpustakaan di perguruan tinggi juga terdapat dalam kurun sejarah Indonesia. Jika menengok ke sejarah yang lebih awal lagi, maka perkembangan kepustakawanan Indonesia di perguruan tinggi ditandai ketika peneliti biologi kolonial mendirikan *Bibliotecha Bogoriensis.[[4]](#footnote-5)* Dari sini lahir kepustakawanan khusus *(special librarianships)* juga kepustakawanan perguruan tinggi. Struktur sosial kepustakawanan tersebut dipengaruhi oleh sistem ilmu dan pendidikan tinggi.[[5]](#footnote-6)

Perkembangan perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia dimulai pada awal tahun 1920-an, seiring dengan berdirinya sekolah tinggi, misalnya seperti Geneeskunde Hoogeschool di Batavia (1927), dan kemudian STOVIA di Surabaya, Technische Hoogescholl di Bandung (1920),  Fakultait van Landbouwwen Tenschap (er Wijsgebeerte Bitenzorg,1941), Rechtshoogeschool di Batavia (1924), dan Fakulteit van Letterkunde di Batavia (1940). Setiap sekolah tinggi atau fakultas itu mempunyai perpustakaan yang terpisah satu sama lain.[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan paparan di atas, masa-masa awal kemerdekaan, Orde Lama, dan Orde Baru menunjukkan bentuk kepustakawanan akademik di Indonesia kurang menonjol perannya. Peran negara pada masa tersebut lebih mendominasi geliat kepustakawanan akademik mengingat dunia ilmu dan perguruan tinggi juga telah dikooptasi oleh negara, terutama pada masa Orde Baru. Dengan demikian kepustakawanan akademik lebih terlihat sebagai bagian kecil *(sub system)* saja dari kepustakawanan pemerintah. Para pustakawannya juga menempatkan diri sebagai pegawai-pegawai pemerintah.[[7]](#footnote-8)

Paradoksnya, negara dan pemerintah pun sebenarnya tidak terlalu mengutamakan perkembangan kepustakawanan, selain sebagai kantor pemerintah dengan fungsi-fungsi birokratik. Fenomena perpustakaan sebagai tempat buangan dan sikap pasif yang melanda pegawai-pegawai pemerintah membuat kepustakawanan “pelat merah” ini sekaligus lamban, terbengkalai, dan tidak responsive terhadap masyarakatnya. Persepsi dan citra pustakawan seperti inilah yang kemudian menonjol dalam kepustakawanan Indonesia.[[8]](#footnote-9)

Setelah Orde Baru tumbang, merebak fenomena kepustakawanan “komunitas”. Ciri yang sempat muncul dari “kepustakawanan komunitas” ini adalah keberpihakannya pada bagian dari masyarakat yang dianggap kurang mampu atau mengalami hambatan ke akses pendidikan formal. Perpustakaan ini digerakkan oleh para “relawan” (Reksodiputro, 2002). Dengan demikian peran para relawan menunjukkan peran sosial yang tinggi sebagai ciri-ciri gerakan lembaga swadaya masyarakat (LSM).[[9]](#footnote-10)

Perpustakaan berbasis komunitas mulai muncul akibat rasa tanggung jawab oleh sebagian masyarakat dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia di lingkungan mereka. Perpustakaan didirikan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, khususnya masyarakat dari golongan ekonomi lemah. Selain faktor tersebut, adanya kekecewaan terhadap perpustakaan umum turut memperkuat didirikannya perpustakaan berbasis komunitas. Menurut Harkrisyati Kamil (2003: 3), keberadaan perpustakaan umum di Indonesia, jika dibandingkan dengan negara berkembang lainnya, masih mengecewakan. Pelayanan perpustakaan yang tidak maksimal, kurangnya program yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat, serta fungsi perpustakaan yang belum maksimal menjadi beberapa faktor yang menyebabkan perpustakaan umum di Indonesia tertinggal jauh dengan negara berkembang lainnya. Keadaan tersebut ditambah oleh keputusan pemerintah yang memberikan prioritas kepada sektor politik dan ekonomi dibandingkan dengan pengembangan perpustakaan.[[10]](#footnote-11)

Pasca Reformasi, keran demokratisasi dan menguatnya *civil* *society* mendorong meningkatnya jumlah pertumbuhan perpustakaan komunitas. Tidak sekedar tumbuh, perpustakaan komunitas juga bergerak mengembangkan strategi dalam pengelolaan perpustakaan. Sebagai contoh, di Yogyakarta, tahun 2008 terbentuk forum Biblio. Forum Bilblio adalah jaringan perpustkaan alternatif yang ada di Yogyakarta. Forum ini menjadi media komunikasi, ajang berbagi pengalaman, memecahkan persoalan-persoalan perpustakaan alternatif secara bersama dan mengutarakan pemikiran-pemikiran kreatif untuk pengembangan, baik bagi pustakawan sendiri maupun perpustakaannya.

Hal tersebut menunjukkan bagaimana perkembangan perpustakaan komunitas semakin dinamis. Bisa jadi, pengalaman mereka bisa menjadi referensi bagi pengembangan kepustakawanan di ranah lain. Di titik ini, dalam rangka kerja pengembangan profesi, melihat sejauh manakah perkembangan perpustakaan komunitas, dan sejauh mana kontribusinya terhadap dinamika ilmu kepustakawanan Indonesia menjadi penting bagi pustakawan akademik di era ini. Langkah awalnya adalah dengan melihat sejauh mana perpustakaan komunitas direspon di lingkungan akademik. Karena di lingkungan tersebutlah bisa dilihat seberapa besar tingkat keberadaan suatu fenomena dalam hal ini perpustakaan komunitas berpengaruh terhadap masyarakat, tepatnya masyarakat pustakawan akademik.

1. **Pokok Masalah**
2. Bagaimana satuan hasil respon pustakawan ahli terhadap perkembangan perpustakaan komunitas dilihat dari aspek pengembangan profesi di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta?
3. Bagaimana sikap pustakawan ahli terhadap perkembangan perpustakaan komunitas dilihat dari aspek pengembangan profesi di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta?

**C. Tujuan dan Kegunaan**

1. **Tujuan**
2. Untuk mengetahui satuan hasil respon pustakawan ahli terhadap perkembangan perpustakaan komunitas dilihat dari aspek pengembangan profesi.
3. Untuk mengetahui sikap pustakawan ahli terhadap perkembangan perpustakaan komunitas dilihat dari aspek pengembangan profesi.
4. **Kegunaan**
5. Bagi pustakawan ahli

Memperoleh pengetahuan tentang perkembangan perpustakaan komunitas.

1. Bagi pustakawan komunitas

Memperoleh pengetahuan tentang respon dan sikap pustakawan ahli terhadap perpustakaan komunitas.

1. Bagi dunia kepustakawanan

Sebagai referensi bagi kajian ilmu perpustakaan.

**D. Tinjauan Pustaka**

1. Penelitian Skripsi Suharti, Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN SUKA Yogyakarta, berjudul Kinerja Pustakawan Ahli Dilihat Dari Aspek Pengembangan Profesi Di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tahun 2010.
2. Penelitian Skripsi Hindun Umiyanti, Studi Korelasi Antara Sikap professional Pustakawan Dengan Kinerja Pustakawan Di UPT Perpustakaan UIN Suna Kalijaga Yogyakarta, tahun 2005.

3. Penelitian Skripsi Ratri Indah Septiana, Program Studi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, berjudul Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Rumah Cahaya, Melati Taman BacaDan Kedai Baca Sanggar Barudak, tahun 2007.

**BAB II**

**METODOLOGI PENELITIAN**

**A. Pendekatan dan Landasan Teori**

1. **Respon**

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan *(reaction).* Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud, baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka, serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.[[11]](#footnote-12)

1. **Pustakawan Ahli**

SK MENPAN No. 132/KEP/M.PAN/12/2002 dan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional pustakawan memaparkan pustakawan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepustakawanan pada unit-unit perpustakaan, dokumentasi, dan informasi instansi pemerintah dan atau unit tertentu lainnya. Sedangkan tugas pokok pustakawan tingkat ahli berdasarkan jabatan fungsional pustakawan meliputi pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka/sumber informasi, pemasyarakatan perpustakaan, dokumentasi, dan informasi serta pengkajian pengembangan perpustakaan, dokumentasi, dan informasi.[[12]](#footnote-13)

1. **Perpustakaan Berbasis Komunitas**

Pada umumnya perpustakaan berbasis komunitas berada di daerah dimana populasi penduduk tersebut memiliki akses terbatas terhadap literatur, buku dan alat pembelajaran lainnya (Evershed, 2007). Perpustakaan berbasis komunitas didirikan untuk menjadi basis di lingkungan sekitar dan berkembang karena dukungan dari penduduk lokal, bahkan menjadi jaringan perpustakaan regional. Perpustakaan berbasis komunitas merupakan pusat pembelajaran informal yang mempunyai fasilitas yang terbatas dan dikelola oleh sukarelawan yang berasal dari penduduk lokal maupun komunitas tertentu atau seorang manajer. Perpustakan berbasis komunitas dapat berada pada pusat kegiatan masyarakat ataupun berada di bawah naungan suatu organisasi masyarakat. Pada intinya, perpustakaan berbasis komunitas sangat berkaitan erat dengan upaya-upaya pengembangan masyarakat dengan kegiatan yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat atau komunitas. Menurut Jane Evershed (2007), ciri-ciri utama dari perpustakaan berbasis komunitas adalah[[13]](#footnote-14) :

1. Bertujuan melayani masyarakat

Tujuan utama dari perpustakaan berbasis komunitas adalah untuk melayani masyarakat dengan menyediakan koleksi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian masyarakat. Koleksi yang terdapat pada perpustakaan berbasis komunitas bersifat umum dan tersedia untuk semua umur.

1. Sederhana

Perpustakaan berbasis komunitas berbeda dengan perpustakaan umum yang terdapat di masyarakat. Pada umumnya karena didirikan oleh masyarakat atau komunitas, maka perpustakaan tersebut sederhana, hanya terdiri dari 1 – 4 ruangan atau bahkan berbagi ruangan dengan organisasi (komunitas) lain. Tujuan mereka adalah untuk menyatu dengan lingkungan dimana komunitas tersebut tumbuh, terutama ketika mereka sedang melakukan interaksi dengan masyarakat melalui perpustakaan.

1. Dikelola oleh Penduduk Lokal

Idealnya perpustakaan berbasis komunitas dikelola oleh seorang manajer lokal yang memiliki kemampuan mengatur organisasi lokal, mengatur perpustakaan, dapat membangkitkan kebiasaaan pencarian informasi, dan dapat menggunakan perpustakaan berbasis komunitas sebagai forum yang dapat mengembangkan aktivitas tersebut. Selain kemampuan teknis di atas, manajer juga harus mempunyai komitmen dan kepribadian yang dibutuhkan untuk memobilisasi, mendorong, dan menginspirasikan organisasi lainnya untuk menjadikan perpustakaan berbasis komunitas sebagai syarat penting bagi perkembangan dinamis yang melibatkan anggota masyarakat atau komunitas.

1. Bersifat Sukarela

Secara umum perpustakaan berbasis komunitas mempunyai setidaknya satu orang staf, manajer, dan selain itu mempercayakan sepenuhnya pada sukarelawan dan anggota komunitas. Perpustakaan berbasis komunitas bukan sebuah organisasi profit. Sukarelawan diperlakukan secara baik dan diberikan tanggung jawab secara spesifik.

1. Mempunyai Strategi Gender

Pada perpustakaan berbasis komunitas terdapat kegiatan yang melibatkan wanita, baik dalam hal sukarelawan atau menggunakan perpustakaan berbasis komunitas sebagai fasilitas kegiatan mereka, seperti penitipan anak, perpustakaan keliling, aktivitas wanita, dll.

1. Mempunyai Jaringan

Perpustakaan berbasis komunitas mempunyai jaringan antara sesama perpustakaan berbasis komunitas lainnya. Mereka mempunyai akses untuk saling berbagi informasi, strategi, ide, sumber daya dengan cara tertentu. Jaringan tersebut dijadikan forum untuk saling mengetahui keadaan perpustakaan berbasis komunitas di daerah lain atau di negara lain, karena tiap perpustakaan berbasis komunitas mempunyai situasi yang berbeda satu sama lain. Selain itu, dengan memperkuat jaringan maka pertumbuhan perpustakaan berbasis komunitas akan semakin berkembang di masyarakat.

Perpustakaan berbasis komunitas yang terdapat di Indonesia berbeda dengan perpustakaan berbasis komunitas yang berada di negara lain. Perpustakaan berbasis komunitas di Indonesia muncul akibat reaksi individu dan lembaga terhadap lambatnya perkembangan perpustakaan umum yang ada di Indonesia (Kamil, 2003: 4). Kuantitas dan kualitas perpustakaan umum yang mengecewakan, kurangnya tenaga ahli, dan faktor rendahnya minat baca menjadi faktor utama lambatnya perkembangan perpustakaan umum di Indonesia. Sejumlah individu, institusi dan komunitas kemudian berinisiatif untuk mendirikan perpustakaan berbasis komunitas yang bertujuan membuka akses informasi seluas-luasnya kepada masyarakat, meningkatkan minat baca bahkan memperbaiki kualitas hidup melalui membaca.

Perpustakaan yang didirikan oleh komunitas umumnya sangat sederhana. Latar belakang pendiriannya adalah karena inisiatif dan kebutuhan komunitas tersebut. Komunitas tersebut ingin mengembangkan pengetahuan anggotanya dengan mendirikan perpustakaan. Pada perkembangannya akses perpustakaan kemudian terbuka untuk umum. Pada umumnya koleksi yang terdapat pada perpustakaan berasal dari sumbangan warga sekitar, lembaga institusi maupun dari anggota komunitas itu sendiri. Jenis koleksi pada perpustakaan berbasis komunitas sangat beragam, bacaan anak menjadi koleksi terbesar pada perpustakaan. Selain komik, cerita bergambar, novel, terdapat pula buku pelajaran yang dapat menunjang kegiatan belajar di sekolah, sehingga siswa mendapat referensi buku selain buku yang disediakan di sekolah masing-masing. Secara umum, pengguna perpustakaan ini adalah kaum muda (antara 15 sampai 25 tahun), terutama siswa sekolah dan mahasiswa (Bonneff, 1998). Tetapi pada beberapa perpustakaan, segmentasi usia pengguna perpustakaan berbasis komunitas adalah anak berusia 3 sampai 21 tahun. Segmentasi umur tersebut mengharuskan pengurus perpustakaan memisahkan koleksi berdasarkan umur pengguna. Pada umumnya koleksi untuk remaja dan dewasa diletakkan pada bagian atas rak, dan koleksi untuk anak-anak diletakkan pada rak bagian bawah. Pengurus perpustakaan juga mengadakan pemilihan koleksi, buku yang sarat akan kekerasan, pornografi, dan SARA tidak dimasukkan ke dalam jajaran koleksi. Perpustakaan berbasis komunitas pada umumnya berada di tempat strategis, ramai, dan dekat dengan pusat aktivitas kegiatan masyarakat.

1. **Pengembangan Profesi**

Menurut SK MENPAN No. 132/KEP/M.PAN/12/2002 dan peraturan kepala perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya (2008), mengungkapkan bahwa kegiatan pengembangan profesi meliputi membuat karya tulis ilmiah, menyusun pedoman/petunjuk teknis, menerjemahkan/menyadur buku, melakukan tugas sebagai ketua kelompok/koordinator atau memimpin unit perpustakaan, menyusun kumpulan tulisan (bunga rampai), dan memberi konsultasi kepustakawanan yang bersifat konsep.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus adalah karya pustakawan ahli Pergutuan Tinggi Negeri (PTN) di Yogyakarta berupa karya tulis/karya ilmiah, karya terjemahan/saduran buku dan bahan-bahan lain, penyusunan kumpulan tulisan tentang perpustakaan komunitas yang telah dipublikasikan.

1. **Sikap**

Sikap merupakan bagian penting dari psikologi sosial. Ketika kita berada dalam lingkungan sosial tertentu atau kita terlibat dalam interaksi sosial, pasti kita akan bereaksi dengan rasa senang atau tidak, sesuai pandangan yang mewarnai perasaan kita. Pada akhirnya sikap akan menentukan kecenderungan perilaku kita terhadap suatu objek. Pandangan yang mewarnai perasaan kita dipengaruhi oleh ingatan kita akan masa lalu, apa yang kita ketahui, kesan kita terhadap objek, situasi di saat sekarang dan harapan kita di masa depan. Semakin kompleks situasi, semakin banyak pula yang menjadi pertimbangan dalam bertindak. Faktor yang mempengaruhi sikap manusia dalam konteks ini adalah sikap pustakawan (Azwar, 1997:30-38) yaitu sebagai berikut[[14]](#footnote-15):

1. Pengalaman pribadi pustakawan.
2. Pengaruh orang lain/institusi yang dianggap penting (faktor di luar diri pustakawan).
3. Pengaruh kebudayaan sekitar.
4. Media massa.
5. Latar belakang pendidikan pustakawan..
6. Faktor emosional pustakawan.

Menurut Louis Turstune, Rensis Likert dan Charles Osgood (sebagai ahli pskologi di bidang pengukuran sikap), menyatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap suatu objek baik yang bersifat mendukung atau *favorable* dan yang tidak mendukung atau *unfavorable*. Menurut Chave, Bogandus, La pierce dan Gardon (ahli psikologi di bidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian), menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereakasi dengan cara-cara tertentu, apabila individu tersebut dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Di samping itu, menurut kelompok yang berorientasi pada skema triadik (*triadic schema*), sikap pustakawan merupakan konstelasi kemampuan kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Tokoh kelompok ini adalah Sekord dan Backman, misalnya mendefinisikan dalam hal perasaan (afeksi). Pemikiran (kognisi) dan tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungannya.

Skema triadik juga digunakan oleh Brekcler, Katz, Statland dan Rajacki sebagai ahli psikologi modern untuk mengklasifikasi sikap melalui pendekatan trikomponen. Pendekatan tersebut juga memandang sikap sebagai kombinasi komponen afektif, kognitif dan perilaku terhadap suatu objek. Ketiga komponen tersebut secara bersama mengorganisasikan sikap individu yang tergantung pada situasi dan kondisi.

Sikap diartikan sebagai produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai stimulus atau rangsangan yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada obyek tertentu berarti penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediannya untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap suatu obyek.

Manusia berhubungan dengan manusia lain dalam masyarakat dengan ciri-ciri sikap yang kompleks. Sikap manusia dalam konteks pustakawan dalam berhubungan dengan manusia lain dalam masyarakat dipaparkan sebagai berikut :

1. Elemen atau komponen kognitif.

Pustakawan percaya terhadap kebenaran suatu objek. Sekali kepercayaan itu terbentuk, menjadi dasar pengetahuan pustakawan mengenai apa yang diharapkan dari obyek tertentu. Kepercayaan dapat terus berkembang, dimana ia terbentuk karena adanya pengalaman pribadi, apa yang diceritakan orang lain, dan kebutuhan emosional pustakawan. Kepercayaan tidak selamanya akurat. Jika sikap pustakawan didasarkan pada *stereotype* komponen kognitif, biasanya sangat sulit mengalami perubahan.

1. Elemen atau komponen afektif.

Elemen ini menyangkut masalah emosional subjektif seorang pustakawan terhadap suatu objek sikap. Secara umum elemen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap suatu objek, dipengaruhi oleh kepercayaan yang benar dan berlaku bagi objek tersebut, sehingga bisa menimbulkan perasaan suka atau tidak.

1. Elemen atau komponen perilaku atau konatif.

Dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seorang pustakawan berkaitan dengan objek sikap yang dimilikinya. Kaitan ini didasarkan pada asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku pustakawan. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap pustakawan. Oleh karena itu, secara logis menunjukkan bahwa sikap akan tercermin dalam bentuk tendensi perilakunya terhadap suatu objek.

Ketiga komponen sikap tersebut mengandung perbedaan keadaan kompleksitasnya. Jika salah satu dari ketiga komponen struktur sikap tidak konsisten, maka akan terjadi ketidakselarasan yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap. Sikap seseorang terhadap suatu objek selalu berperan sebagai perantara antara respon dan objek yang bersangkutan.

**B. Hipotesis**

Perpustakaan berbasis komunitas di Indonesia muncul akibat reaksi individu dan lembaga terhadap lambatnya perkembangan perpustakaan umum yang ada di Indonesia. Respon pustakawan ahli terhadap perkembangan perpustakaan berbasis komunitas yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan pengembangan profesi menunjukkan suatu bentuk evaluasi yang melibatkan perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungannya.

**C. Tahapan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat interpretivisme dan konstruktivisme. Penelitian kualitatif bersifat interpretivisme dan konstruktivisme adalah dengan membuat batasan yang tegas antara objek dan masalah pokok (*subject* *matter*) dalam ilmu-ilmu sosial (kehidupan sosial, manusia) dengan masalah pokok ilmu pasti-alam (dunia benda, alam benda). Seperti yang dikatakan Lofland dan Lofland (1995), penelitian kualitatif pada dasarnya mengandalkan interaksi wawanmuka (*face to face*) yang memungkinkan tidak hanya interaksi fisik, tetapi juga interaksi antar pikiran. Dengan wawanmuka, seorang peneliti harus berusaha memasuki jalan pikir orang yang dihadapi, sedemikian rupa sehingga seorang peneliti menjadi orang yang diteliti, atau setidaknya mengambil peran sebagai yang ditelitinya. Upaya untuk melihat sebuah fenomena dan konteks dari sisi orang lain dapat dikaitkan dengan apa yang oleh Guba dan Lincoln (1981, 1989) dinamakan kadar kredibilitas (*credibility*). Seorang peneliti kualitatif harus dapat memperlihatkan bahwa realitas tidak bersifat tunggal, dan bahwa seorang peneliti yang sedang mengkaji sebuah fenomena terterntu memiliki kecocokan (*compability*) dengan orang-orang yang ditelitinya dalam hal pandangan, pemikiran, perasaan dan penilaian tentang fenomena tersebut. Dalam laporan penelitiannya, seorang peneliti kualitatif dianjurkan memperlihatkan dan mengulas sejauh mana kesimpulan tentang sebuah fenomena mendapat pengakuan atau bahkan persetujuan dari orang-orang yang ditelitinya. Seorang peneliti kualitatif harus dapat mengupayakan agar orang yang diwawancarainya memberikan jawaban yang rinci dan kaya nuansa. Peneliti kualitatif akan mencoba mendapatkan pandangan dalam (*insight*) dengan memahami jawaban-jawaban orang yang ditelitinya secara menyeluruh.[[15]](#footnote-16)

Kajian penelitian adalah respon pustakawan ahli terhadap perpustakaan komunitas dilihat dari aspek pengembangan profesi sesuai SK MENPAN No.132/2002. Respon pustakawan ahli berdasarkan satuan hasil penulisan dalam membuat karya tulis/karya ilmiah bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi, menerjemahkan/menyadur buku dan bahan-bahan lain di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi, dan menyusun kumpulan tulisan untuk dipublikasikan. Dalam penelitian ini, pustakawan ahli yang menulis tentang perpustakaan komunitas dalam rangka pengembangan profesi diambil sebagai subjek penelitian untuk mengetahui bagaimana sikapnya terhadap perkembangan perpustakaan komunitas. Batas kajian penelitian adalah karya-karya ilmiah para pustakawan ahli tentang perpustakaan komunitas sejak tahun 1998 hingga 2014, sedangkan lokasi atau lingkup pengumpulan data karya ilmiah para pustakawan ahli adalah di lingkungan perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta. Kemudian proses penelitian akan dilaksanakan selama dua bulan, yaitu dari tanggal 4 September – 30 November 2013.

* 1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah seluruh pustakawan ahli yang menjadi informan penelitian, yaitu pustakawan Pegawai Negeri Sipil (PNS) berdasarkan SK MENPAN No.132/2002. Pustakawan tingkat ahli dalam penelitian ini memiliki sebaran penempatan kerja di lingkungan perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta, diantaranya Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN SUKA), Institut Seni Indonesia (ISI).

* 1. **Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Berikut ini pemaparan teknik pengumpulan datanya :

1. **Dokumentasi**

Dalam penelitian dokumen menjadi hal yang penting terkait dengan perannya sebagai sumber data. Sumber data tentunya menjadi pijakan dalam melangkah lebih lanjut untuk menguji, menafsirkan, dan meramalkan[[16]](#footnote-17). Penelitian ini juga menggunakan dokumen sebagai sumber data, karena yang dikaji adalah respon pustakawan ahli, maka karya-karya ilmiah pustakawan ahli menjadi sumber data utama, terutama yang menyoroti tentang perpustakaan komunitas.

1. **Wawancara**

Wawancara dapat dikatakan sebagai dialog dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak (dialog), terdiri dari pewawancara (*nterviewer*) sebagai pengaju pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) pemberi jawaban atas pertanyaan itu[[17]](#footnote-18).

Wawancara juga digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menyusun terlebih dahulu masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, ia menetapkannya sendiri. Peneliti memilih bentuk wawancara ini bertujuan mendapatkan jawaban terhadap hipotesis kerja dan semua aspek yang dipandang memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan[[18]](#footnote-19).

Wawancara akan dilaksanakan dengan beberapa alat bantu perekam dan pencatat. Perekaman proses wawancara dilakukan menggunakan *digital recorder* untuk menghasilkan suara jernih. Kemudian pencatatan proses wawancara dilakukan secara manual dengan buku dan pena. Diharapkan dengan pencatatan akan menitikberatkan pada poin-poin wawancara sehingga akan mempermudah pemahaman peneliti sebelum mentranskrip hasil wawancara. Disamping itu, pencatatan penting dilakukan dalam wawancara untuk mem-*backup* data hasil wawancara.

Hasil wawancara berupa catatan lapangan dan rekaman selanjutnya ditranskrip dalam bentuk tulisan rapi sehingga mudah dipahami. Kemudian, hasil wawancara diolah menjadi data yan diperlukan dalam penelitian. Dalam tahap pengolahan atau analisis data hasil wawancara dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, diadakan telaah dan analisis pada setiap unit jawaban dengan cara didiskusikan sesuai dengan teori yang digunakan sehingga sampai pada tahap simpulan. Kedua, pokok-pokok jawaban atas pertanyaan kemudian dikumpulkan dan diklasifikasi menjadi beberapa kategori sesuai dengan sifat dan permasalahannya, kemudian masing-masing kelompok tersebut ditelaah. Selanjutnya, analisis tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian[[19]](#footnote-20).

1. **Metode Kualitatif**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan penelitian yang memiliki jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain[[20]](#footnote-21). Metode analisis data kualitatif digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan keunggulannya, yaitu mempunyai fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah-langkah penelitian[[21]](#footnote-22).

Pemilihan metode analisis kualitatif juga didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut :

1. Pertama, metode kualitatif lebih mudah disesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda;
2. Kedua, metode kualitatif menyajikan hubungan langsung antara peneliti dan informan;
3. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikandiri dengan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi;
4. Keempat, penelitian ini menyusun desain terus-menerus sesuai dengan kenyataan di lapangan yang dihadapi;
5. Kelima, tidak menggunakan desain yang kaku yang tidak dapat diubah lagi[[22]](#footnote-23).

Dalam analisis data kualitatif kualitatif, pada awalnya dilakukan identifikasi, yakni untuk menggali secara detail kondisi yang akan diteliti. Kemudian perencanaan, artinya untuk menyusun rancangan penelitian yang terkait dengan pendekatan, metode, media, dsb. Penelitian kualitatif dari sisi lainnya juga merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Selanjutnya yang terpenting dari definisi ini adalah mempersoalkan tentang apa yang diteliti, yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya[[23]](#footnote-24).

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah[[24]](#footnote-25).

1. **Teknik Analisis Data Kualitatif**

Menurut Moleong, pekerjaan menganalisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya[[25]](#footnote-26). Selain itu, proses pengolahan data kualitatif dengan cara membahas atau mendiskusikannya berdasarkan teori atau *grand theory* yang digunakan.

Kemudian Jauhari menunjukkan cara yang lebih teknis dalam menganalisis data kualitatif, yakni dengan cara teknik tabulasi dan dikomentari (didiskusikan)[[26]](#footnote-27). Berikut ini penjelasannya secara terperinci :

1. Dengan teknik tabulasi

Berikut ini penjelasannya :

* 1. Pertama, teknik analisis data yamg diperoleh dari hasil dokumentasi. Dalam menganalisis data hasil studi dokumentasi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan :

1. Mengelompokkan data-data hasil studi dokumentasi;
2. Berpedoman pada pertanyaan penelitian;
3. Menentukan teori yang akan digunakan.

Dalam proses menganalisis, teori dapat didahulukan sebelum masuk pada data, atau sebaliknya, dan kembali lagi ke teori, sehingga teknik ini dapat diakatakan fleksibel sesuai dengan sifat metode kualitatif.

* 1. Kedua, data yang diperoleh dari wawancara terstruktur dan terbuka yang dapat digunakan langsung dalam proses analisis data pada setiap bagian pertanyaan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis dan dicari hubungannya dengan kajian dan teori secara terperinci.

1. Dengan dikomentari atau didiskusikan

Selain dengan teknik tabulasi, analisis data kualitatif juga dapat dilakukan dengan cara dikomentari atau didiskusikan berdasarkan teori atau *grand theory* yang dipakai dalam penelitian. Dalam menganalisis data dengan cara tersebut, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan :

* 1. Tentukan data-data yang sesuai dengan masalah penelitian;
  2. Tentukan jumlah data yang sesuai dengan sampel yang diperlukan;
  3. Berpedoman pada pertanyaan penelitian;
  4. Tentukan teori yang digunakan.

Oleh karena itu, berdasarkan paparan di atas, teknik analisis data yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dengan teknik tabulasi sebagai satuan hasil kinerja pustakawan ahli dilihat dari aspek pengembangan profesi dan analisis data dengan cara dibahas atau didiskusikan untuk proses kreatif penulisan pustakawan ahli dilihat dari aspek pengembangan profesi.

1. **Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dapat dibedakan menjadi empat macam sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dam teori.

Salah satu teknik yang dimanfaatkan peneliti adalah triangulasi dengan *sumber,* yakni berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan seseorang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan dalam berbagai pendapat dan pandangan.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan[[27]](#footnote-28).

Analisis data dilakukan ketika semua data terkumpul, baik itu hasil wawancara dan observasi maupun berbagai teori serta referensi dan dokumentasi. Secara kongkrit langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun data.
2. Mereduksi data, data yang sudah terhimpun kemudian dipelajari. Data yang masih mentah harus direduksi dan disusun secara sistematis agar mudah dianalisis. Setelah direduksi, data akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil penelitian dan memudahkan peneliti mencari kembali data yang diperoleh. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum dan memilih sehingga didapat data-data yang spesifik, penting, dan terarah.
3. Mengklasifikasi data, data yang terkumpul diklasifikasi berdasarkan kepentingan tujuan penelitian.
4. Menelaah data, peneliti mengolah semua data yang terkumpul dari dokumen-dokumen, referensi, dah hasil wawancara kemudian dianalisis.

**BAB III**

**DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN**

Objek material dalam penelitian ini adalah perpustakaan universitas negeri yang berada di Yogyakarta. Meliputi Unit Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Unit Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, Unit Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Unit Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Dibawah adalah deskripsi mengenai objek penelitian yang telah disebutkan diatas.

1. **Perpustakaan Universitas Gadjah Mada**

Perpustakaan Universitas Gadjah Mada (selanjutnya disebut UGM) berdiri tanggal 1 Maret 1951 di Jl. Panembahan Senopati (Sekarang Hotel Limaran) Yogyakarta. Pada saat itu kampus UGM masih berada di lingkungan Kraton. Pada tanggal 19 Desember 1959 Perpustakaan UGM pindah ke Sekip Unit V eks gedung Konferensi Kolombo, sekarang Perpustakaan UGM Unit II dengan luas bangunan 4.461 m2, tanggal 31 Juli 1975 Perpustakaan UGM memperoleh tambahan gedung di Bulaksumur yang sekarang Perpustakaan UGM Unit I (Sebelah selatan Gedung Pusat UGM) dengan luas bangunan 2.883 m2. Berdasarkan Surat Keputusan Rektor UGM nomor : 200/P/SK/HT/2008 tanggal 9 Mei 2008, Perpustakaan Sekolah Pascasarjana UGM disatukan pengelolaannya dengan denga Perpustakan Universitas sekarang menjadi Perpustakaan UGM Unit III dengan luas 1.782 m2.

Mulai 1 April 2012 semua unit perpustakaan UGM telah menempati satu lokasi yaitu di Bulaksumur 16 Yogyakarta. Dengan adanya penambahan 2 gedung baru diharapkan Perpustakaan UGM dapat lebih maksimal dalam melayani penggunanya. Dalam 50 tahun telah mengalami beberapa kali pergantian pimpinan antara lain:

1. Woerjarto: Periode 1951-1955
2. Moerjopranoto: Periode 1955-1967
3. Soedjatmiko: Periode 1967-1975
4. Dra. Sawitri-Suharto, M.A.: Periode 1975-1985
5. Soedjatmiko: Periode 1985-1986
6. Dra. Murianti, M.L.S.: Periode 1986-1997
7. Dr. drh. Slamet Soebagyo: Periode 1998 – 2002
8. Drs. Ida Fajar Priyanto, M.A.: Periode 2002 – 2012
9. Dra. Budi Ngestiningsih: Periode 2012 – 2013
10. Dra. Nawang Purwanti, M.Lib: Periode 2013 – sekarang

Perpustakaan UGM mempunyai visi dan misi yang menjadi dasar program atau pengembangan fasilitas. Perpustakaan UGM merupakan Unsur Penunjang Universitas (UPU) yang berfungsi memberikan layanan informasi kepada sivitas akademika UGM dalam rangka mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mencakup pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Mewujudkan Perpustakaan UGM sebagai pusat layanan informasi global berbasis teknologi yang mengunggulkan penelitian dan program pascasarjana adalah visi-nya. Visi tersebut menjadi landasan atas misi yang akan dijalankan, yaitu :

1. Menjadi pusat informasi ilmiah bagi sivitas akademika UGM
2. Menjadi sarana penunjang yang handal dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi
3. Menjadi rumah kedua bagi segenap sivitas akademika UGM

Dalam memberikan layanan informasi sesuai kebutuhan sivitas akademika dan masyarakat umum, perpustakaan UGM mengembangkan teknologi informasi, menyediakan sarana penelusuran informasi. Perpustakaan UGM juga melaksanakan sosialisasi layanan dan menyelenggarakan bimbingan pengguna perpustakaan dalam upaya mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya informasi dan fasilitas yang tersedia di perpustakaan. Perpustakaan Universitas Gadjah Mada mempunyai 37 tenaga ahli.

1. **Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta**

Berdirinya Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta dulu bernama IKIP Negeri Yogyakarta, perpustakaan didirikan bertepatan waktu dengan beridirinya IKIP Negeri Yogyakarta yaitu pada tanggal 21 Mei 1964. Pada awalnya perpustakaan menempati salah satu ruang di Fakultas Ilmu Pendidikan yang saat itu jumlah pegawainya hanya 4 (empat) orang terdiri dari 1 (satu) orang kepala, 2 (dua) orang staf dan 1 (satu) orang pembantu umum. Tahun 1970 perpustakaan pindah di Gedung Rektorat (sekarang Gedung Registrasi Lama) dengan luas bangunan 520 m2 yang saat ini digunakan untuk ruang MKU dan Unit Layanan Bimbingan dan Konseling (UPBK).

Mulai 1 Januari 1971 perpustakaan UNY menjadi lembaga tersendiri dengan status langsung dibawah Rektor dan dipimpin oleh seorang Direktur Perpustakaan. Pada tanggal 22 Desember 1970 bahwa semua perpustakaan fakultas dan jurusan melebur kedalam perpustakaan institute. Integrasi tersebut baru selesai tahun 1974. Selaras dengan perkembangan jumlah koleksi dan tuntutan layanan, pada tahun 1974 perpustakaan pindah lagi ke gedung baru seluas 1.004 m2 (sebelah barat gedung FISE).

Pada tahun 1978 perpustakaan mengalami perubahan status menjadi suatu bagian dan dipimpin oleh seorang Kepala Bagian di bawah Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan.

Perubahan terjadi lagi, dengan diberlakukanya PP Nomor 5 tahun 1980 tentang Organisasi Perguruan Tinggi di Indonesia dan SK Mendikbud Nomor 0140/0/1983 tentang Organisasi dan Tata Kerja IKIP Yogyakarta ditetapkan kedudukan perpustakaan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Rektor, pembinaan sehari-hari dilakukan oleh Pembantu Rektor 1, pengelolanya terdiri dari Kepala Perpustakaan dan Kepala Sub Bagian Tata Usaha.

Pada tahun 1983 diterbitkan SK Mendikbud Nomor 0142/0/1983 tentang Organisasi Tata kerja IKIP Yogyakarta yang kemudian diperbaharui dengan SK Mendikbud Nomor 0101/0/1983, kemudian SK Mendikbud Nomor 0174/0/1995 yang memberikan status sebagai Unit Pelaksana Teknis sejajar dengan UPT lainnya di lingkungan UNY.

Dalam rangka pengembangan, pada tahun 1979-1980 berturut-turut perpustakaan menerima kunjungan 3 (tiga) orang konsultan dari UNDP yaitu: Mr. Bjorn Tell bidang jaringan perpustakaan, Mr. lorens bidang pengembangan tenaga, dan Mr. FG Pooe bidang perencanaan gedung/bangunan untuk survei kemungkinan pengmbangan perpustakaan. salah satu realisasinya pada tahun 1986 telah selesai dibangun gedung perpustakaan yang cukup representatif dengan luas kurang lebih 4.212 m2 dan letaknya strategis dekat Gedung Rektorat UNY.

Sejak awal berdirinya perpustakaan hingga sekarang Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta telah mengalami enam kali pergantian pimpinan (kepala) yang nama dan masa pengabdianya masing-masing sebagai berikut:

1. Soeatminah (1964-1987)
2. Dra. Sumardilah (1987-1994)
3. Drs. Sri Marnodi (1994-1998)
4. Drs. H. Rochmad Wahab, M.Pd.,MA. (1999-1999)
5. Drs. Tatang Amirin (2000-2002)
6. Sri Hartati, SH (2002-2010)
7. Sukarjono, S.Sos (2010-sekarang)

Perpustakaan UNY sebagai penyedia informasi ilmu dan teknologi mempunyai misi dalam meningkatkan relevansi dan mutu layanan system perpustakaan terpadu kepada seluruh pemakai jasa di lingkungan universitas. Teknologi informasi yang diterapkan bertumpu pada konsep otonomasi. Perpustakaan tidak hanya sebagai pemakai tetapi juga pemilik data dan informasi dalam rangka mendukung kerja sama (*resources sharing*) dengan perpustakaan dan pusat informasi lain. Perpustakaan Universittas Negeri Yogyakarta mempunyai 12 pustakawan ahli.

1. **Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Perpustakaan ISI Yigyakarta adalah perpustakaan perguruan tinggi negeri di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional yang berdiri bersamaan dengan lembaga induknya yaitu Institut Seni Indonesia Yogyakarta berdasarkan keputusan presiden RI Nomor 39/ 1984 tanggal 30 Mei 1984 dan diresmikan berdirinya pada tanggal 30 Juli 1984. Seperti lembaga induknya UPT erpustakaan ISI Yogyakarta merupakan perpaduan perpustakaan lembaga pendidikan tinggi kesenian yang telah ada sebelumnya di Yogyakarta, yaitu Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia “ASRI” (STRI ASRI), Perpustakaan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), dan Perpustakaan Akademi Musik Indonesia (AMI).

Saat ini Perpustakaan ISI Yogyakarta memiliki koleksi pustaka kurang lebih 30.428 judul dan 47.722 eksemplar. Sebagian besar koleksi adalah koleksi pustaka yang berhubungan dengan bidang seni dan budaya. Hal tersebut sebagai wujud komitmen lembaga induknya (ISI Yogyakarta) menuju *center of excellence* (pusat unggulan) bidang Penciptaan dan Pekajian Seni. Sejak tahun 1988 perpustakaan ISI Yogyakarta ditunjuk oleh Dirjen Dikti sebagai pusat layanan disiplin ilmu (pusyandi) khususnya bidang seni budaya yang berperan sebagai sumber utama dalam pelayanan penelusuran informasi dan dokumen bagi seluruh system layanan bibliografi di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi seni.

Perpustakaan ISI Yogyakarta menyediakan informasi bidang seni dan budaya yang lengakp dan relevan untuk mendukung kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan mewujudkan perpustakaan sebagai Pusat Pelayanan Disiplin Ilmu Bidang Seni dan Budaya. Dalam menjalankan misinya, perpustakaan ini selalu meningkatkan mutu layanan perpustakaan yang berorientasi pemustaka (cepat, tepat, dan mudah). Penerapan tekm=nologi informasi digunakan untuk mengoptimalkan pelayanan perpustakaan dan untuk pelestarian serta pendokumentasian karya seni tradisi. Kerjasama juga aktif dikembangkan dalam mencapai perpustakaan berstandar nasional Indonesia (SNI) perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan ISI Yogyakarta mempunyai 12 pustakawan ahli.

1. **Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**

Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan sumber belajar dan sumber intelektual yang amat penting bagi sivitas akademika terutama dalam mendukung tercapainya program Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hal ini sejalan dengan fungsi perpustakaan sebagai sumber dan pusat layanan informasi.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga terbentuk pada tanggal 26 September 1951 bersamaan dengan terbentuknya institusi induk, yaitu Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Kemudian pada tanggal 24 Agustus 1960 berdasarkan PP No. 11 Tahun 1960 PTAIN Yogyakarta digabungkan dengan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) al-Jami’ah al-Islamiyah al-Hukumiyah di Yogyakarta. Dalam perkembagannya, IAIN Sunan Kalijaga berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga pada tanggal 14 Oktober 2004 berdasarkan Keputusan Presiden no. 50 tahun 2004.

Sejalan dengan perkembangan sejaran UIN Sunan Kalijaga tersebut, Perpustakaan mengalami peningkatan status, terutama setelah diberlakukannya Keputusan Menteri Agama (KMA) No.14 Tahun 1988. Berdasarkan aturan ini, status Perpustakaan yang semula secara structural berada di bawah Sekretaris Institut, berubah menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan yang secara structural berada langsung di bawah Rektor.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mempunyai visi untuk mengembangkan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sebagai perpustakaan penelitian berbasis keislaman dan keilmuan. Dan menjalankan misi antara lain sebagai berikut :

* 1. Mengembangkan sumber-sumber belajar yang unggul dalam bidang keislaman dan keilmuan.
  2. Meningkatkan akses ke sumber-sumber penelitian dalam bidang keislaman dan keilmuan berbasis teknologi informasi.
  3. Meningkatkan kualitas layanan prima yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi.
  4. Memperkuat hubungan kerja sama dengan lembaga terkait untuk meningkatkan akses ke sumber-sumber yang relevan. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga mempunyai 22 pustakawan ahli dan terampil dalam mengelola.

Diatas peneliti telah mendeskripsikan objek penelitian. Dari objek penelitian diatas, kenyataan yang telah dipaparkan bahwa setiap perpustakaan merupakan sebuah sarana pengembanganan dalam proses pembelajaran. Sedangkan merebaknyanya perpustakaan komunitas merupakan sebuah kemajuan yang cukup cemerlang. Namun dalam proses perkembangannya satuan hasil respon pustakawan ahli terhadap perkembangan perpustakaan komunitas dilihat dari aspek pengembangan profesi di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta masih menjadi subjek penelitian. Respon dari pustakawan ahli merupakan daya untuk pengembangan perpustakaan terhadap perpustakaan komunitas untuk menjadi tenaga professional di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta.

**BAB IV**

**ANALISIS DATA**

Untuk mengetahui satuan hasil respon dan sikap pustakawan ahli terhadap perkembangan perpustakaan komunitas dapat dilihat dari aspek pengembangan profesi yang telah dicapai. Penelitian ini mengkaji satuan hasil yang dicapai di bidang perpustakaan sebagai aspek pengembangan profesi, dokumentasi, dan informasi, dengan menerjemahkan/menyadur buku dan bahan-bahan lain di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi, dan menyusun kumpulan tulisan untuk dipublikasikan. Kajian dalam penelitian ini disesuaikan dengan SK MENPAN No.132/2002 dan juga menurut Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya di PTN di Yogyakarta.

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya, penelitian ini akan terfokus pada respon dan sikap pustakawan ahli terhadap kajian yang spesifik, yaitu karya mereka dalam aspek pengembangan profesi yang menyoroti tentang perpustakaan komunitas. Respon dan sikap pustakawan ahli terhadap perkembangan perpustakaan komunitas dipaparkan dalam analisis data yang telah didapat selama penelitian.

1. **Perkembangan Perpustakaan Komunitas**

Pada masa Orde Baru, struktur kepustakawanan Indonesia (tata aturan, sumberdaya, fasilitas) dibentuk dan dimobilisasi oleh pemerintah. Mobilisasi ini dilakukan secara masif, terpusat dan bergaya *top-down*. Akibatnya perilaku pustakawan menjadi serupa dengan perilaku birokrat, sedangkan perpustakaan menjadi serupa dengan kantor pemerintah. Pengembangan perpustakaan banyak dilakukan melalui Pusat Pembinaan Perpustakaan (Pusbinpustak). Sampai akhir Pelita II Pusat Pembinaan Perpustakaan telah membuka 11 proyek perintis perpustakaan sekolah di 11 propinsi. Selanjutnya pada tahun 1976, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi membentuk Satuan Tugas (Satgas) yang bertugas dalam pengembangan perpustakaan perguruan tinggi. Di sisi lain perlu dicatat bahwa perpustakaan-perpustakaan negara yang sudah lama berdiri itu, pada tahun 1979 ditingkatkan menjadi perpustakaan wilayah yang berfungsi sebagai perpustakaan deposit di tingkat provinsi. Dengan diresmikannya perpustakaan wilayah ini kemudian mulai didirikan berbagai perpustakaan umum di tingkat kabupaten, perpustakaan keliling dan perpustakaan desa. Pada pertengahan 1980 telah berdiri 19 perpustakaan umum di tingkat kabupaten, 19 perpustakaan wilayah, 305 perpustakaan desa dan 16 perpustakaan keliling.

Setelah Reformasi, di Yogyakarta, LSM memperjuangkan hak asasi manusia, demokrasi, budaya, dan seni. Mereka mulai mempromosikan ide tentang aksesibilitas perpustakaan dan informasi merupakan pelayanan pemerintah yang penting. Hal ini membuat komunitas semakin yakin, akan pentingnya membaca, akses informasi, dan ketersediaan informasi untuk komunitas tersebut. Hal ini diperkuat oleh Yati (2003): "Orang mulai menyadari bahwa akses informasi dan perpustakaan umum inklusif merupakan hak asasi seseorang dan partisipasi komunitas untuk peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial harus terbuka dan tidak didominasi oleh pemerintah".

* 1. **Library Project #1: Jejaring Perpustakaan Alternatif**

Pada tahun 2005, Yayasan Seni Cemeti berinsiatif membuat sebuah forum di antara perpustakaan di Yogyakarta. Aktivitas ini digagas sebagai upaya untuk memprovokasi pengelola perpustakaan alternatif untuk bisa tetap berkembang dengan misi dan visi mereka, dan selajutnya dapat lebih dimanfaatkan oleh banyak pengguna jasa perpustakaan yang lebih luas, tidak melulu lingkup pergaulan yang selama ini mereka miliki saja. Lebih jauh lagi aktivitas ini bermaksud untuk menyatukan kendala dan kekuatan perpustakaan-perpustakaan alternatif yang telah ada, untuk kemudian dimasukkan dalam sebuah jaringan yang bisa melengkapi satu sama lain.

*Library Project#1* adalah sebuah forum yang bertujuan untuk membuat jejaring antar perpustakaan alternatif di Yogyakarta dan sekitarnya yang berlangsung selama empat kali pertemuan sepanjang Januari-Maret 2005. *Library Project#1* yang terselenggara untuk pertama kali ini didukung oleh lebih dari 30 perpustakaan alternatif yang mempunyai kegelisahan yang serupa.

Ide awal *Library Project#1* dari Yayasan Seni Cemeti untuk ‘membangun dialog’ antar perpustakaan alternatife tercetus dalam obrolan santai sesama alumni Jurusan Ilmu Perpustakaan UGM yang kala itu telah menjadi pengelola perpustakaan di lembaga non pemerintah (NGO/LSM dll). Selama ini hampir tidak ada wadah atau media komunkasi untuk membicarakan persoalan-persoalan perpustakaan alternative dalam hal ini diartikan sebagai perpustakaan selain perpustakaan lembaga pemerintah, di antara para pengelolanya yang berdomisili di Yogyakarta. Padahal hampir separuh sarjana ilmu perpustakaan di Indonesia bekerja sebagai pustakawan atau staf informasi di lembaga non pemerintah (seperti lembaga swasta dan LSM), maupun perpustakaan pribadi.

Berdasarkan penelitian Lilik Kurniawati Uswah, terdapat perpustakaan berbasis komunitas pada tahun 2005 sejumlah 30 yang bertempat di Yogyakarta dan sekitarnya, yaitu sebagai berikut :

1. Seni, Kebudayaan dan Tradisi
   1. Karta Pustaka
   2. Lembaga Indonesia Perancis (LIP)
   3. Majalah Gong
   4. Music Library
   5. Pustaka Teater Garasi
   6. Studio Kita
   7. TeMBI Rumah Budaya
   8. Yayasan Seni Cemeti (YSC)
2. Perpustakaan Komunitas dan Anak
   1. 1001 Buku
   2. Arita
   3. ECCD-RC
   4. MABULIR (Majalah dan Buku Bergilir)
   5. Pondok Baca NH. Dini
   6. Perpustakaan ‘45
   7. Rumah Baca Kobar
   8. Rumah Pelangi
   9. USC-Satu Nama
3. Studi dan Kajian
   1. Etnoreflika
   2. Damar
   3. Institute for Community Behavioral Change (ICBC)
   4. Kick Off!Library
   5. KUNCI
   6. LKiS
   7. LSPPA (Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak)
   8. Mitra Wacana
   9. Pusat Studi Seksualitas PKBI DIY
   10. Pustaka Kampung Kita
   11. Relung
   12. Rumpun Tjoet Njak Dien
   13. Rumah Sinema
   14. SKM Bulak Sumur
   15. Yasanti (Yayasan Annisa Swasti)
4. Perpustakaan Plus
   1. Deket Rumah
   2. Dunia Tera
   3. Milas
   4. Ministry of Coffee
   5. **Perpustakaan IVAA**

Perpustakaan IVAA atau lebih dikenal Yayasan Indonesian Visual Art Archive (IVAA) adalah sebuah lembaga nirlaba yang didirikan tahun 1995, dikenal dengan nama Yayasan Seni Cemeti sampai April 2007. Melalui aktivitas pendokumentasian, pengarsipan, riset, perpustakaan serta penyelenggaraan program edukasi dan eksplorasi seni visual, IVAA berfungsi sebagai laboratorium kreatif yang menyokong aktivitas pengembangan maupun perekaman perjalanan seni visual dan budaya kontemporer, baik secara praktek maupun wacana.

Koleksi dokumentasi IVAA meliputi berbagai format antara lain foto, audio, video, dan teks. Secara fisik berupa foto dan video berbagai peristiwa seni, rekaman video wawancara, rekaman suara diskusi, kliping, makalah, katalog pameran dalam dan luar negeri, dan tentu saja repro/rekaman dari karya-karya perupa Indonesia. Saat ini koleksi dokumentasi IVAA menyimpan ribuan data dan informasi yang berhubungan dengan seni visual di Indonesia yang telah dikumpulkan selama lebih dari 10 tahun. Pusat arsip dan perpustakaan mandiri ini ditujukan sebagai infrastruktur penyedia informasi, referensi dan pembelajaran bagi perupa, peneliti, mahasiswa, kurator, kritisi dan berbagai pihak lainnya dalam ranah seni rupa.

Sejak pertengahan 2008, IVAA melakukan proses digitalisasi dan kemitraan arsip dengan berbagai lembaga seni rupa di Indonesia untuk preservasi arsip, dan mempublikasikan koleksi tersebut ke jaringan online sebagai Pusat Informasi Digital untuk Seni Visual di Indonesia. Melalui sambungan internet, publik dapat melihat koleksi arsip IVAA dan koleksi Perpustakaan IVAA. Perpustakaan IVAA membuka keanggotaan secara online ataupun dengan datang langsung ke tempat.

Untuk membuka akses kepada publik yang lebih luas mengenai dokumentasi dan arsip IVAA. IVAA melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan seni dan budaya visual, seperti program kursus menulis, pameran arsip, penelitian, penerbitan buku, diskusi, seminar, dan lain sebagainya.

IVAA menyediakan sebuah ruangan di Rumah IVAA yang dapat digunakan sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan-kegiatan berbasis edukasi seni dan budaya visual. Rumah IVAA menyediakan ruang “*amphitheater*” kecil untuk digunakan semua pihak – siapapun juga – dalam menyelenggarakan berbagai acara yang berbasis pada kegiatan edukasi dan seni rupa. Beberapa acara yang pernah diselenggarakan di tempat itu adalah : diskusi, *talk show* pemikiran atau tema, FGD *(Focus Group Discussion)*, seminar, sarasehan, *press release* aktivitas seni rupa, presentasi karya, *show* karya atau dokumentasi karya, *artist talk*, lokakarya, *performance*, pemutaran video, dan lain sebagainya.

Sejak menjadi lembaga nirlaba IVAA membuka seluas-luasnya pintu donasi dari berbagai pihak. Selain uang, publik juga telah menyumbangkan dokumentasi yang dimiliki untuk memperkaya khazanah pengetahuan seni visual Indonesia. Selain rekaman foto, video, audio, katalog pameran seni visual, dan kumpulan artikel ataupun kliping, publik telah menyumbangkan buku-buku mengenai seni visual atau kebudayaan pada umumnya.

Rumah IVAA beralamat di **Jalan Ireda, Gang Hiperkes, Dipowinatan MG 1/ 188 A-B, Keparakan Yogyakarta 55152, Indonesia.** IVAA buka setiap hari **Senin s.d. Jumat**, mulai pukul **09.00 – 17.00 WIB.** Pada tahun 2013 perpustakaan IVAA dikelola oleh *Direktur Eksekutif* bernama Farah Wardani.

* 1. **Perpustakaan Iboekoe**

Perpustakaan Iboekoe lahir pada 23 April 2009. Perpustakaan ini dibangun oleh Komunitas Indonesia Buku atau juga disebut Iboekoe yang berdiri pada 23 April 2006. Dicetuskan oleh orang-orang dengan basis literasi, komunitas ini menyebar buku tak hanya lewat darat, tapi juga di udara melalui radio internet.

Perpustakaan Iboekoe didirikan oleh Taufik Rahzen, Galam Zulkifli, Dipo Andy Muttaqien, dan Muhidin M. Dahlan.“Disebut Iboekoe [baca: ibuku] karena ada persamaan makna *my mother*. Bertepatan pula dengan hari buku pada saat pertama kali didirikan. Bisa juga bermakna aku dan buku. Disamping berdiri perpustakaan [taman bacaan masyarakat], beberapa program yang dijalankan adalah : radio buku, obrolan senja, belanja buku bersama, angkringan buku, dan Cine Book Club yaitu membaca dan menonton buku.

Perpustakaan juga sering dimanfaatkan warga sekitar yang ingin belajar atau membaca buku. Perpustakaan Iboekoe memiliki ribuan judul buku yang pada umumnya bertema sejarah, biografi, kawasan, seni sastra, pers, dan referensi. Ada pula beberapa keranjang khusus untuk menampung buku-buku bacaan anak. Khususnya lebih memfasilitasi anak-anak yang ingin buku bacaan di tempat itu. Tak hanya buku saja, perpustakaan ini juga menyediakan ribuan koleksi surat kabar nasional. Anggotanya pun sekarang sudah sekitar 200-an dari berbagai kalangan. Perpus Iboekoe berekretariat di Jalan Patehan Wetan nomor 03, Keraton Yogyakarta.

  Iboekoe seringkali di penuhi para ABG yang berusia belasan yang belum juga lulus SMU. Kegiatan-kegitan di perpustakaan yang tergolong lengkap untuk bidang sastra dan sejarah ini sangat akrab dengan anak muda gaul. Mereka yang gemar ngopi, di Iboekoe juga menyediakan kopi-kopi yang tak kalah dari coffee shop. Menu angkringan juga tersedia di Angkringan Buku. Wifi untuk berselancar sambil ngopi dan ngobrol juga disediakan.

Setiap harinya juga sering diadakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan literasi. Seperti setiap malam minggu diadakan nonton film bareng yang dilanjutkan dengan ngobrol film. Ada pula kegiatan sastra yang menampilkan beberapa karya untuk dibedah dan dikritisi oleh peserta lain. Iboekoe juga sangat *welcome* dengan komunitas-komunitas lain dengan menyediakan tempat untuk berkegiatan di beranda mereka.

* 1. **Taman Bacaan Masyarakat**

Saat ini banyak tumbuh Taman Bacaan Masyarakat di Yogyakarta. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan bahan bacaan, berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multi media lain, yang dilengkapi dengan adanya ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan-kegiatan sejenis lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator.

Taman babacaan masyarakat adalah sebuah lembaga atau unit layanan berbagai kebutuhan bahan bacaan yang dibutuhkan dan berguna bagi setiap orang per orang atau sekelompok masyarakat di desa atau di wilayah TBM berada dalam rangka meningkatkan minat baca dan mewujudkan masyarakat berbudaya baca.

Penyelenggaraan TBM dimaksudkan untuk menyediakan bahan bacaan dalam rangka untuk membantu dan memberikan layanan kepada masyarakat sesuai dengan (1) kebutuhan, (2) kemampuan keaksaraan, dan (3) keterampilan membaca masyarakat merata, meluas, terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat dengan murah. Adapun tujuannya adalah:

1. menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca masyarakat,
2. mendukung pembudayaan kegemaran membaca,
3. mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat.
4. mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju, dan beradab.

Fungsi yang melekat pada TBM adalah sebagai; (1) sumber belajar, (2) sumber informasi, dan (3) sarana rekreasi-edukasi. Sebagai Sumber Belajar, TBM dengan bahan bacaan yang disediakan dapat memberikan layanan kepada masyarakat untuk melakukan aktivitas membaca dan belajar dalam rangka mendukung terciptanya masyarakat pembelajar sepanjang hayat, seperti: buku pengetahuan untuk membuka wawasan dan menambah pengetahuan, buku keterampilan, untuk memperoleh berbagai keterampilan praktis yang bisa dipraktekkan setelah membaca misal praktek memasak, budidaya ikan, menanam cabe dan lainnya.

Sebagai sumber informasi, dalam menyediakan bahan bacaan, selain buku-buku TBM juga menyediakan koran, tabloid, dan referensi, seperti brosur, leaflet yang semuanya ini dapat memberikan informasi. Disamping itu, dengan peralatan elektroniknya TBM dapat juga menyediakan internet yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mengakses informasi melalui dunia maya.

Sebagai tempat rekreasi-edukasi, dengan buku-buku nonfiksi yang disediakan memberikan hiburan yang mendidik dan menyenangkan. Lebih jauh dari itu, TBM dengan bahan bacaan yang disediakan mampu membawa masyarakat lebih dewasa dalam berperilaku, bergaul di masyarakat lingkugan.

BPKB DIY pernah menyelenggarakan diklat atau orientasi teknis (ortek) bagi pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Namun demikian, banyak diantara TBM yang ada di Yogyakarta saat ini pengelolaannya masih belum memadai. Mulai dari koleksi buku yang kurang variatif, penataan dan manajemennya tidak rapi, sarana pendukung tidak memadai, kurangnya sosialisasi dan sebagainya. Hal inilah yang terkadang membuat masyarakat tidak tertarik untuk berkunjung ke TBM.

Dengan banyaknya TBM di Yogyakarta yang penataannya belum rapi, diperlukan kegiatan pendampingan untuk menambah wawasan kepada pengelolanya. Seperti bagaimana cara memberikan pelayanan prima, manajemen pengelolaan TBM, promosi TBM, manajemen pengelolaan keuangan, dan sebagainya. Berikut data TBM di Yogyakarta tahun 2013 dari SEKSI KESETARAAN DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA :

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | KABUPTEN/  KOTA | JUMLAH LEMBAGA  TBM | PENGELOLA | | | SISTEM LAYANAN | | JUMLAH JENIS KOLEKSI | | |
| L | P | JML | IT | NON IT | BUKU | AUDIO | VIDIO VISUAL |
| 1 | Yogyakarta | 111 | 290 | 391 | 677 | 2 | 109 | 125.819 | 263 | 361 |
| 2 | Bantul | 27 | 58 | 77 | 135 | 2 | 25 | 104.390 | 87 | 136 |
| 3 | Kulon Progo | 24 | 99 | 66 | 165 | 1 | 23 | 61.714 | 36 | 93 |
| 4 | GunungKidul | 35 | 82 | 75 | 157 | 1 | 34 | 25.931 | 100 | 250 |
| 5 | Sleman | 57 | 141 | 113 | 259 | 4 | 53 | 78.532 | 31 | 192 |
| JUMLAH | | 254 | 670 | 722 | 1393 | 10 | 244 | 396.386 | 517 | 1032 |

**Tabel 1.1. Persebaran, Pengelolaan, Pelayanan, dan Koleksi Taman Bacaan Masyarakat**

Perpustakaan komunitas dengan pustakawan non pemerintah dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu perpustakaan yang sama sekali belum memiliki dana tetap, perpustakaan yang berhasil merancang program, dan perpustakaan yang memiliki usaha mandiri untuk ‘menghidupi’ perpustakaannya.

1. **Respon dan Sikap Pustakawan Ahli Terhadap Perkembangan Perpustakaan Komunitas**

Menurut SK MENPAN No. 132/KEP/M.PAN/12/2002 dan menurut Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional pustakawan, yang selanjutnya disebut pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepustakawanan pada unit-unit perpustakaan, dokumentasi, dan informasi instansi pemerintah dan atau unit tertentu lainnya. Sedangkan tugas pokok pustakawan tingkat ahli berdasarkan jabatan fungsional pustakawan meliputi pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka/sumber informasi, pemasyarakatan perpustakaan, dokumentasi, dan informasi serta pengkajian pengembangan perpustakaan, dokumentasi, dan informasi .[[28]](#footnote-29)

Menurut SK menpan No. 132/KEP/M.PAN/12/2002 dan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya (2008), bahwa kegiatan pengembangan profesi meliputi membuat karya tulis ilmiah, menyusun pedoman/petunjuk teknis, menerjemahkan/menyadur buku, melakukan tugas sebagai ketua kelompok/koordinator atau memimpin unit perpustakaan,menyusun kumpulan tulisan (bunga rampai), dan memberi konsultasi kepustakawanan yang bersifat konsep.[[29]](#footnote-30)

Dari data yang diperoleh peneliti, jumlah pustakawan ahli yang berada di bawah institusi Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta sebagai berikut :

1. Perpustakaan Universitas Gadjah Mada mempunyai 37 tenaga pustakawan ahli kepustakawanan.
2. Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta mempunyai 12 tenaga pustakawan ahli.
3. Perpustakaan Institut Seni Yogyakarta mempunyai kurang dari 10 tenaga pustakawan ahli (pada saat penelitian dilakukan sedang ada perbaikan database).
4. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga mempunyai 22 tenaga ahli kepustakawanan.

Dari hasil penelitian hanya ditemukan 1 orang pustakawan ahli yang merespon perkembangan perpustakaan komunitas. Pustakawan ahli yang merespon perkembangan perpustakaan komunitas bernama Lilik Kurniawati Uswah dari perpustakaan UGM. Lilik Kurniawati Uswah menulis karya tulis ilmiah berjudul 'BIBLIO' Forum Perpustakaan Alternatif: Representasi Pergerakan Rakyat di Yogyakarta.

Dari karya tulis Lilik Uswah dapat dibaca bagaimana respon dan sikapnya terhadap perpustakaan komunitas di Yogyakarta. Menurutnya, walaupun dikelola oleh orang yang tidak berpendidikan perpustakaan secara khusus, namun dalam prakteknya perpustakaan komunitas dapat menyajikan perpustakaan dengan cara yang enak diterima masyarakat. Sementara perpustakaan yang dikelola orang berpendidikan khusus perpustakaan, termasuk perpustakaan perguruan tinggi tingkat kunjungannya tidak maksimal. Mungkin sebabnya, mereka lebih kritis dan inovatif dibanding dengan pustakawan yang lain. Sempat ada rasa khawatir bersaing dengan merebaknya perpustakaan komunitas karena mereka mampu menampilkan program yang berbeda. Tapi dalam perkembangannya Justru mereka adalah rekan yang bisa dirangkul untuk bekerjasama. Sebagai pustakawan ahli, Lilik Uswah memperoleh pengalaman yang menantang ketika bekerjasama dengan para pustakawan perpustakaan komunitas. Jika ingin berkembang kapasitasnya, bagaimanapun, Pustakawan Ahli harus mampu beradaptasi dengan fenomena yang sedang terjadi di luar. Saat ini dengan maraknya pertumbuhan perpustakaan komunitas di Yogyakarta, banyak sarjana ilmu perpustakaan yang bekerja di perpustakaan komunitas dan taman bacaan.

Meski sudah berkiprah pada bidang peningkatan ilmu pengetahuan dan wawasan masyarakat, para pustakawan perpustakaan komunitas belum dianggap layak bergabung sebagai anggota Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) yang umumnya dipenuhi oleh pustakawan lembaga pemerintah yang notabene Pegawai Negeri Sipil (misalnya, pustakawan perpustakaan umum, perpustakaan daerah, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan sekolah).

Pustakawan di lembaga-lembaga non pemerintah jarang memiliki kesempatan untuk membicarakan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan profesi mereka. Rupanya, ajang berbagi pengalaman, memecahkan persoalan bersama, mengutarakan pemikiran-pemikiran sangat penting dan dibutuhkan oleh para pengelola perpustakaan komunitas untuk menunjukkan keahlian dan pengembangan kapasitas.

Walaupun ada beberapa perpustakaan komunitas yang memiliki keunggulan, seperti IVAA dan Iboekoe, namun ternyata masih banyak perpustakaan komunitas yang memiliki persoalan pada umumnya, seperti TBM. Persoalan identifikasi kebutuhan dan sistem pengelolaan perpustakaan merupakan isu yang penting. Banyak perpustakaan komunitas belum menemukan sistem pengelolaan yang tepat dan benar-benar bisa mengidentifikasikan kebutuhan perpustakaannya. Padahal identifikasi awal kebutuhan dan system pengelolaan perpustakaan merupakan hal yang paling penting dalam penyelenggaraan perpustakaan karena erat kaitannya dengan prediksi kebutuhan perpustakaan di masa yang akan datang. Selain itu, identifikasi kebutuhan perpustakaan dan sistem pengelolaan perpustakaan akan menjadi materi penting dalam panduan *(guideline)* kegiatan-kegiatan perpustakaan selanjutnya. Selain itu, banyak perpustakaan komunitas yang memiliki anggapan bahwa sistem pengelolaan perpustakaan identik dengan penggunaan teknologi mutakhir sistem informasi.

Persoalan penggalangan dukungan publik dan pengelolaan dana adalah isu yang tidak kalah penting. Tak bisa dipungkiri, dana operasional merupakan persoalan yang penting meski bukan yang terpenting. Kebanyakan perpustakaan komunitas tidak memiliki dana tetap dalam pengelolaan perpustakaan sehingga mereka harus memutar otak untuk tetap *survive*. Berbagai cara dicoba dilakukan untuk menggalang dana mulai dari melakukan kerjasama dengan perpustakaan/lembaga lain, usaha mandiri sampai membuat program yang dapat ‘dijual’ kepada pihak donator.

Di luar beberapa tantangan yang dipaparkan di atas, perpustakaan komunitas menunjukkan geliatnya yang khas jika dibandingkan dengan perpustakaan milik pemerintah atau perguruan tinggi. Keluar dari ranah formal, perpustakaan komunitas memiliki kebebasan dalam bereksplorasi dari pengelolaan, seperti kegiatan-kegiatan yang mendukung performa perpustakaan, tata ruang, koleksi, dan sistem lainnya. Keunggulan ini dapat dilihat dari dua perpustakaan komunitas yang telah diteliti, yakni IVAA dan Iboekoe.

Di IVAA perpustakaan dapat berintegrasi dengan kegiatan lain, terutama di ranah kesenian. Di ranah itulah IVAA dianggap sebagai perpustakaan yang spesifik dan konsisten dalam mengikuti dan mengarsipkan dokumentasi-dokumentasi *visual* *art*. Program-program diciptakan lebih inovatif dan kreatif, baik seputar dunia penelitian, tulis-menulis, maupun *visual art*  itu sendiri. Disamping itu, Iboekoe juga hadir hampir sama inovatifnya dengan IVAA. Keberadaan Radio Buku menjadi lebih menarik karena mengalami *cross media* yang pada dasarnya memperkaya masing-masing media. Radio dapat menyampaikan review-review buku, bedah buku, diskusi buku, yang dalam prosesnya mampu meningkatkan performa buku dalam perpustakaan Iboekoe itu sendiri.

Media internet, media *newsletter*, media ruang publik (diskusi, seminar), film, dan penerbitan hasil penelitian yang dilakukan oleh perpustakaan menunjukkan persilangan media yang pada akhirnya tidak hanya memberikan kompilasi koleksi selain buku, tetapi juga menghidupkan buku yang tertata rapi diantara rak-rak. Buku-buku diupayakan menjadi lebih menarik tidak hanya sebagai sumber data atau referensi, tetapi sebagai titik awal perkembangan media. Perpustakaan komunitas ini memiliki filosofi yang kuat untuk mengembangkan keberadaan buku. Oleh karena itu, IVAA dan Iboekoe menjadi menarik untuk ditelaah lebih lanjut sebagai fenomena yang berbeda dari berbagai perpustakaan formal.

Di sisi lain, keberadaan IVAA dan Iboekoe cukup berbeda dengan keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di tengah masyarakat. Seperti yang diungkapkan pada bagian sebelumnya, bahwa TBM tampaknya mengalami kesulitan bila dibandingkan dengan dua perpustakaan sebelumnya. Pembentukan TBM dapat dikatakan lebih organik berdasarkan kebutuhan masyarakat sekitar yang berinteraksi langsung, berbeda dengan IVAA dan Iboekoe yang pembentukannya diawali dengan perencanaan strategis yang matang. TBM juga tidak memiliki konsentrasi khusus, termasuk kepengurusan yang sangat fleksibel dan penggalangan dana demi perkembangan perpustakaan biasanya diambil dari masyarakat sendiri. Melihat fenomena ini, peneliti lebih memilih untuk menyebutnya sebagai “perbedaan karakter perpustakaan komunitas”, daripada menyebutkan TBM lebih tertinggal dari dua perpustakaan lainnya. Perbedaan inilah yang melahirkan peran yang agak berbeda diantara perpustakaan komunitas

Dari pemaparan di atas, peneliti dapat menunjukkan berbagai peran perpustakaan komunitas. Peran yang paling tampak adalah tentang keberadaannya di tengah masyarakat yang relatif sama di antara perpustakaan komunitas. Perpustakaan komunitas menjadi media pembelajaran masyarakat sekitar, karena biasanya perpustakaan komunitas didirikan dekat dengan rumah-rumah warga dan dengan keanggotaan yang lebih mudah untuk seluruh kalangan umur, dan latarbelakang yang bermacam-macam. Hal ini juga menunjukkan bahwa perpustakaan komunitas mengunggulkan perannya dalam bermasyarakat.

Di lain pihak, peran perpustakaan komunitas jika diletakkan pada ranah peustakawan menunjukkan lahan hijau kajian. Perpustakaan komunitas dapat dianggap sebagai fenomena unik dan sebagai bahan perbandingan terhadap fenomena perpustakaan formal. Dengan hanya ditemukannya satu karya ilmiah pustakawan ahli di Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta yang menyoroti tentang geliat perpustakaan komunitas, menunjukkan sedikitnya perhatian terhadap keberlangsungan perpustakaan komunitas dan sedikitnya evaluasi di luar ranah formal. Penelitian terhadap perpustakaan komunitas bisa menjadi cukup menguntungkan sebagai perkembangan perpustakaan formal, maupun dalam konteks perpustakaan Republik Indonesia secara keseluruhan.

Dalam studi kepustakaan, perpustakaan komunitas menunjukkan keberadaannya penting untuk ditelaah lebih lanjut, salah satunya dalam program magang atau dalam bentuk pengabdian. Dalam hal ini, terdapat dua jenis program yang sebenarnya dapat diterapkan pada dua perpustakaan komunitas yang berbeda karakter, seperti yang telah dikelompokkan dalam pemaparan sebalumnya. IVAA dan Iboekoe menjadi satu kelompok perpustakaan komunitas yang memiliki kematangan, baik dari segi pengelolaan dan inovasi. Kelompok ini menjadi cocok untuk diterapkan sebagai program magang bagi para mahasiswa studi kepustakaan di Perguruan Tinggi, karena banyak yang dapat dipelajari sebagai masukan bagi perpustakaan formal. Di sisi lainnya, TBM menjadi fenomena perpustakaan komunitas yang tepat jika diterapkan program pengabdian masyarakat di dalamnya. Hal ini dilihat dari keberadaan TBM yang memang membutuhkan berbagai suntikan dukungan, baik dari segi material maupun non material demi keberlangsungan. TBM dengan dukungan dari pihak institusi akademik akan lebih hidup dalam mayarakatnya, misalnya dalam program KKN yang dapat memajukan masyarakat sekitar secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lilik Uswah sebagai respon pustakawan ahli menilai fenomena perpustakaan komunitas, ia menyepakati analisis peneliti tentang perlunya diadakan telaah lebih dalam tentang geliat perpustakaan komunitas. Ia mengakui inovasi, kreatifitas, dan kritisnya perpustakaan komunitas terutama dalam mengembangkan minat baca masyarakat. Penelitian lebih lanjut, magang, pengabdian yang lebih menyoroti perpustakaan komunitas akan melahirkan adaptasi yang positif bagi perkembangan perpustakaan formal. Menurutnya, sudah saatnya perpustakaan formal beradaptasi dengan perkembangan di luar.

**BAB V**

**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Kenyataan yang ditemukan dalam penelitian bahwa dari beberapa pustakawan ahli di perguruan tinggi di Yogyakarta, hanya terdapat 1 orang yang merespon perkembangan perpustakaan komunitas melalui karya tulis. Kenyataan tersebut dipengaruhi dari intern dan ekstern pustakawan ahli. Pengaruh ekstern yaitu, pengaruh dari lembaga yang menaungi, pengaruh kultural, pengaruh ekonomi, dan sosial politik. Sedangkan pengaruh intern yaitu tingkat emosional pustakawan

Pihak yang merespon perkembangan perpustakaan komunitas tersebut bersikap bahwa walaupun dikelola oleh orang yang tidak berpendidikan perpustakaan secara khusus, namun dalam prakteknya perpustakaan komunitas dapat menyajikan perpustakaan dengan cara yang enak diterima masyarakat. Hal ini disebabkan Pustakawan perpustakaan komunitas lebih kritis dan inovativ sehingga mampu menampilkan program yang berbeda. Merebaknya perpustakaan komunitas menuntut respon positif dari Pustakawan Ahli. Menjamurnya perpustakaan komunitas tidak perlu dikhawatirkan akan menenggelamkan eksistensi Pustakawan Ahli. Mereka justru adalah rekan pustakawan yang bisa dirangkul untuk bekerjasama.

Walaupun ada beberapa perpustakaan komunitas yang memiliki keunggulan namun ternyata masih banyak perpustakaan komunitas yang memiliki persoalan, umumnya TBM. Persoalan identifikasi kebutuhan dan sistem pengelolaan perpustakaan merupakan isu yang penting. Banyak perpustakaan komunitas belum menemukan sistem pengelolaan yang tepat dan benar-benar bisa mengidentifikasikan kebutuhan perpustakaannya. Padahal identifikasi awal kebutuhan dan system pengelolaan perpustakaan merupakan hal yang paling penting dalam penyelenggaraan perpustakaan karena erat kaitannya dengan prediksi kebutuhan perpustakaan di masa yang akan datang. Selain itu, identifikasi kebutuhan perpustakaan dan sistem pengelolaan perpustakaan akan menjadi materi penting dalam panduan *(guideline)* kegiatan-kegiatan perpustakaan selanjutnya. Selain itu, banyak perpustakaan komunitas yang memiliki anggapan bahwa sistem pengelolaan perpustakaan identik dengan penggunaan teknologi mutakhir sistem informasi.

Persoalan penggalangan dukungan publik dan pengelolaan dana adalah isu yang tidak kalah penting. Tak bisa dipungkiri, dana operasional merupakan persoalan yang penting meski bukan yang terpenting. Kebanyakan perpustakaan komunitas tidak memiliki dana tetap dalam pengelolaan perpustakaan sehingga mereka harus memutar otak untuk tetap survive. Berbagai cara dicoba dilakukan untuk menggalang dana mulai dari melakukan kerjasama dengan perpustakaan/lembaga lain, usaha mandiri sampai membuat program yang dapat ‘dijual’ kepada pihak donatur.

Dengan merenaknya perpustakaan komunitas, bagaimanapun, Pustakawan ahli harus mampu beradaptasi dengan fenomena yang terus bergerak di luar agar terus berkembang.

**B. Kontribusi**

Pustakawan ahli dapat memperoleh pengetahuan tentang perkembangan perpustakaan komunitas. Dari pengetahuan tersebut, maka pustakawan ahli mampu merespon dan bersikap dalam mengidentifikasi dan mengelola kebutuhan dalam mengembangkan program kepustakaan. Karena perkembangan perpustakaan komunitas semakin dinamis diharapkan Pustakawan Ahli dapat berinovasi dari pengetahuan tentang perkembangan perpustakaan komunitas tersebut.

Dari hasil penelitian ini muncul beberapa saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai bahan pengembangan profesi pustakawan ahli perguruan tinggi. Berikut diantaranya :

1. Perlunya diadakan Pembinaan Perpustakaan Masyarakat/Taman Bacaan Masyarakat melalui Diklat Pengelola Perpustakaan Masyarakat/Taman Bacaan Masyarakat, Pembinaan dan pendampingan Perpustakaan Masyarakat/Taman Bacaan Masyarakat, Bimbingan Teknis Perpustakaan Masyarakat/Taman Bacaan Masyaraka, Pendampingan Forum Taman Bacaan Masyarakat Kota Yogyakarta.
2. Perlunya diadakan program KKN Tematik Pengembangan Perpustakaan Komunitas untuk Mahasiswa bekerjasama dengan TBM yang ada di Yogyakarta.
3. Perlunya diadakan kerjasama dengan Perpustakaan Komunitas yang mempunyai keunggulan (misalnya IVAA dan Iboekoe) untuk Magang Mahasiswa Jurusan Perpustakaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alex Sobur, 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.

Heri Jauhari, 2010. *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi.* Bandung : CV. Pustaka Setia.

Hindun Umiyanti, 2005. *Studi Korelasi Antara Sikap professional Pustakawan Dengan Kinerja Pustakawan Di UPT Perpustakaan UIN Suna Kalijaga Yogyakarta*. Penelitian Skripsi Jurusan Ilmu Perpustakaan dan informasi Fakultas ADAB UIN SUKA Yogyakarta.

Lilik Kurniawati Uswah. 2013. *'BIBLIO' Forum Perpustakaan Alternatif: Representasi Pergerakan Rakyat di Yogyakarta.*

Moleong, Lexy J. 2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Putu Laxman Pandit Phd, 2008.*Kepustakawanan Indonesia, Dari mana, Ke mana?* Dalam buku Perpustakaan Dalam Dinamika Pendidikan Dan Kemasyarakatan.Semarang : Unika Soegijapranata.

Ratri Indah Septiana, 2007*, Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Baca Sanggar Barudak.* Penelitian Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Suharti, 2010.*Kinerja Pustakawan Ahli Dilihat Dari Aspek Pengembangan Profesi Di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*. Penelitian Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN SUKA Yogyakarta.

1. *via* Putu Laxman Pendit, “Kepustakawanan Indonesia, Dari mana, Ke mana? “ , *Perpustakaan Dalam Dinamika Pendidikan Dan Kemasyarakatan* (Semarang : Unika Soegijapranata. 2008) hal. 14 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid; hal. 15 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Naskah Akademis RUU Perpustakaan*, diunduh dari laman : http://kelembagaan.pnri.go.id/Digital\_Docs/homepage\_folders/activities/highlight/ruu\_perpustakaan/naskah\_akademis.htm [↑](#footnote-ref-4)
4. Pada tahun 1842 didirikan Bibliotheek’s Lands Plantentuin te Buitenzorg. Pada tahun 1911 namanya berubah menjadi Central Natuurwetenchap-pelijke Bibliotheek van het Departement van Lanbouw, Nijverheid en Handel. Nama ini kemudian berubah lagi menjadi Bibliotheca Bogoriensis. [↑](#footnote-ref-5)
5. Putu Laxman Pendit, “Kepustakawanan Indonesia, Dari mana, Ke mana? “ , *Perpustakaan Dalam Dinamika Pendidikan Dan Kemasyarakatan* (Semarang : Unika Soegijapranata. 2008) hal. 14hal.15 [↑](#footnote-ref-6)
6. Naskah Akademis RUU Perpustakaan [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.* hal. 16 [↑](#footnote-ref-8)
8. Putu Laxman Pendit, “Kepustakawanan Indonesia, Dari mana, Ke mana?” hal 16-17. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.* hal.17 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ratri Indah Septiana, *Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca Dan Kedai Baca Sanggar Barudak (*Penelitian Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2007) [↑](#footnote-ref-11)
11. Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka Setia, 2003) [↑](#footnote-ref-12)
12. Suharti, *Kinerja Pustakawan Ahli Dilihat Dari Aspek Pengembangan Profesi Di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta* (Penelitian Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN SUKA Yogyakarta, 2010) hal.18 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ratri Indah Septiana, 2007*, Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca Dan Kedai Baca Sanggar Barudak.* Penelitian Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. [↑](#footnote-ref-14)
14. Hindun Umiyanti, *Studi Korelasi Antara Sikap professional Pustakawan Dengan Kinerja Pustakawan Di UPT Perpustakaan UIN Suna Kalijaga Yogyakarta* (Penelitian Skripsi Jurusan Ilmu Perpustakaan dan informasi Fakultas ADAB UIN SUKA Yogyakarta,2005) [↑](#footnote-ref-15)
15. Putu Laxman Pendit, *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi : Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003). Hal.268-273. [↑](#footnote-ref-16)
16. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Hal.216-217. [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid*. Hal. 186. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Opcit*. Hal. 190. [↑](#footnote-ref-19)
19. Heri Jauhari. *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi.* (Bandung: CV. Pustaka, 2010). Hal.151. [↑](#footnote-ref-20)
20. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Hal.248. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*. Hal.36. [↑](#footnote-ref-22)
22. Heri Jauhari. *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi.* (Bandung: CV. Pustaka, 2010). Hal.50. [↑](#footnote-ref-23)
23. *Opcit*. Hal.5. [↑](#footnote-ref-24)
24. *Opcit*. Hal. 5. [↑](#footnote-ref-25)
25. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Hal.103. [↑](#footnote-ref-26)
26. *Opcit*. Hal.138-140. [↑](#footnote-ref-27)
27. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Hal.330-331. [↑](#footnote-ref-28)
28. Suharti, *Kinerja Pustakawan Ahli Dilihat Dari Aspek Pengembangan Profesi Di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta* (Penelitian Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN SUKA Yogyakarta, 2010) hal.18 [↑](#footnote-ref-29)
29. Ibid; hal. 18-19 [↑](#footnote-ref-30)